

Pemaknaan Simbol sebagai Identitas Diri pada Komunitas 'Blacklist Borneo' di Samarinda

Rico Tri Lukman Hadi Saputra^{1✉}, Kadek Dristiana Dwivayani², Dony Kristian³, Harry Isra Muhammad⁴

^{1,2,3}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Korespondensi Email: ricotri54lukman@gmail.com[✉]

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan simbol sebagai konstruksi identitas diri pada komunitas motor "Blacklist Borneo" di Samarinda melalui perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert yang mencakup konsep *Mind*, *Self*, dan *Society*. Melalui metode kualitatif dengan teknik observasi serta wawancara mendalam, hasil penelitian pada aspek *Mind* menunjukkan bahwa anggota melakukan redefinisi kognitif terhadap nama "Blacklist" dari stigma negatif menjadi simbol kekuatan kolektif, di mana atribut visual seperti logo mahkota dan warna kuning diinternalisasi sebagai representasi wibawa serta kehormatan. Pada aspek *Self*, atribut komunitas berfungsi sebagai *looking-glass self* yang memicu transformasi identitas individu menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab karena adanya beban moral untuk menjaga marwah kelompok saat mengenakan simbol organisasi di ruang publik. Sementara itu, pada aspek *Society*, komunitas secara aktif melakukan negosiasi identitas melalui "manipulasi simbolik" berupa kegiatan sosial dan kolaborasi strategis dengan institusi kepolisian untuk merekonstruksi respons masyarakat (the generalized other) dari persepsi buruk menjadi pengakuan positif sebagai mitra keamanan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa simbol bukan sekadar penanda visual, melainkan instrumen kontrol moral internal dan sarana komunikasi dinamis yang efektif dalam membentuk citra positif serta memperkuat solidaritas persaudaraan di tengah stigma negatif masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Blacklist Borneo, Identitas Diri, Pemaknaan Simbol.

Pendahuluan

Dalam ranah ilmu komunikasi, [West & Turner dalam Robinson, \(2023\)](#) menegaskan bahwa setiap bentuk interaksi manusia senantiasa melibatkan

pertukaran simbol yang kompleks di mana makna tidak hadir secara semula jadi, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui proses komunikasi yang berterusan antara individu dalam sesuatu kelompok. Griffin dalam [Afifi & Suparno \(2023\)](#) menambahkan bahawa simbol-simbol visual seperti logo dan atribut dalam komunitas bukan sekadar hiasan fisika, tetapi merupakan instrumen komunikasi strategik yang membawa pesanan tersirat mengenai jati diri, nilai, dan norma yang menjadi asas kepada kewujudan sebuah organisasi di ruang awam. Littlejohn & Foss dalam [Afifi & Suparno \(2023\)](#) berpendapat bahawa melalui lensa interaksionisme simbolik, proses komunikasi ini membolehkan anggota komunitas Blacklist Borneo untuk memberikan makna terhadap persekitaran mereka dan membangunkan realitas sosial yang dikongsi bersama bagi memperkukuh solidaritas internal. Fenomena komunikasi ini menjadi sangat penting untuk dikaji kerana identitas sebuah komunitas motor di Samarinda sangat bergantung pada bagaimana simbol-simbol tersebut dikomunikasikan dan ditafsirkan oleh para anggotanya bagi membentuk persepsi diri yang positif. Kaitan antara komunikasi dan persepsi masyarakat dijelaskan [West & Turner dalam Robinson \(2023\)](#), yang menyatakan bahawa pikiran manusia berkembang melalui proses komunikasi dengan orang lain di mana individu mula memahami jangkaan masyarakat atau the generalized other terhadap identitas kelompok mereka.

Blumer dalam [Alhazmi & Kaufmann, \(2022\)](#) menekankan bahawa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan kepada perkara tersebut, yang bermaksud bahawa stigma negatif masyarakat Samarinda terhadap komunitas motor adalah hasil daripada interpretasi simbolik yang perlu ditangani melalui strategi komunikasi yang lebih proaktif. Wood dalam [Sueda, \(2025\)](#) berargument bahawa komunikasi berfungsi sebagai wadah untuk melakukan negosiasi identitas, di mana Blacklist Borneo menggunakan simbol-simbol positif seperti aktivitas sosial untuk merombak pesan negatif yang selama ini diterima oleh masyarakat mengenai budaya motor. Charon dalam [Henry & Liu, \(2025\)](#) menegaskan bahawa melalui interaksi simbolik yang konsisten, sebuah kelompok mampu mengubah cara dunia melihat mereka dengan cara memanipulasi dan mengomunikasikan simbol-simbol baru yang lebih selaras dengan nilai-nilai murni yang diamalkan oleh komunitas tersebut.

Dalam konteks pembentukan identitas, konsep *looking-glass self* yang menyatakan bahawa diri seseorang adalah hasil daripada komunikasi interaktif di mana individu membayangkan bagaimana orang lain melihat dan menilai simbol-simbol yang mereka paparkan pada tubuh mereka. Goffman dalam [Giuggioli & Pellegrini, \(2023\)](#) dalam teori dramaturgi yang berkait rapat dengan interaksionisme simbolik pula menyatakan bahawa penggunaan atribut komunitas merupakan sebahagian daripada "persembahan diri" dalam komunikasi sehari-hari untuk menunjukkan *image* yang teratur dan berdisiplin kepada audiens sosial. Berger & Luckmann dalam [Blagoev et al., \(2024\)](#) menjelaskan bahawa melalui komunikasi yang berulang, identitas kolektif komunitas Blacklist Borneo mengalami proses institusionalisasi di mana setiap simbol yang digunakan menjadi pegangan moral yang mengikat setiap anggota dalam satu sistem pemaknaan yang sama. Kajian komunikasi terhadap simbol ini menjadi kunci utama dalam memahami bagaimana sebuah kelompok motor dapat bertahan dan mendapatkan legitimasi sosial dengan cara mengomunikasikan identitas yang berwibawa di tengah-tengah keberbagaian dinamika sosial masyarakat urban.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menurut [Sugiyono, \(2021\)](#) bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Selaras dengan fokus interaksionisme simbolik, [Sugiyono, \(2021\)](#) menjelaskan bahwa perspektif kualitatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia pengalaman subjek (anggota Blacklist Borneo) guna menangkap bagaimana mereka memberikan makna pada simbol-simbol organisasi melalui proses interpretasi yang mendalam. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang menurut Creswell [dalam Mukhibat et al., \(2024\)](#) merupakan prosedur kunci untuk memperoleh informasi tangan pertama mengenai perilaku, bahasa, serta artefak fisik seperti atribut kuning-hitam yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Akhir kata, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merujuk pada model Miles, Huberman, dalam [Maharani & Afifi, \(2024\)](#) guna memastikan bahwa data yang diperoleh mengenai konsep *mind*, *self*, dan *society* dapat diorganisasikan menjadi narasi yang sistematis dan valid secara ilmiah.

Hasil Penelitian

1. Pikiran (*Mind*)

Dalam temuan penelitian mengenai konsep *Mind* (Pikiran), informan utama mengungkapkan bahwa proses pemaknaan terhadap nama "Blacklist Borneo" berawal dari sebuah dialektika internal untuk mengubah stigma negatif menjadi simbol kekuatan kolektif yang unik di Samarinda. Para anggota melakukan manipulasi simbolik di dalam pikiran mereka dengan cara menafsirkan kata "Blacklist" bukan sebagai daftar hitam pelaku kriminal, melainkan sebagai representasi dari kelompok yang berani tampil beda dan mampu membuktikan integritasnya di tengah keraguan masyarakat luas. Proses kognitif ini menunjukkan bahwa sebelum bertindak di ruang publik, setiap anggota terlebih dahulu menginternalisasi nilai nama tersebut sebagai pengingat untuk selalu berperilaku positif guna membalikkan persepsi buruk yang secara tradisional melekat pada nama yang bermakna "terlarang" tersebut. Melalui interaksi batiniah yang konsisten ini, pikiran para anggota berfungsi sebagai filter yang mengubah tekanan sosial eksternal menjadi motivasi internal untuk membangun identitas kelompok yang disiplin, berwibawa, dan tetap mengedepankan nilai-nilai persaudaraan tanpa batas.

"Nama Blacklist itu memang sengaja diambil untuk menantang stigma; kalau orang mikir kita ini daftar hitam yang buruk, di pikiran kami justru itu jadi motivasi untuk membuktikan bahwa kami bisa melakukan hal-hal positif yang tidak dilakukan orang lain. Kami memaknainya sebagai wadah kreativitas di mana semua latar belakang sosial bisa menyatu tanpa sekat, sehingga kata 'Blacklist' di sini justru menjadi simbol kebanggaan untuk membawa perubahan."
([Founder & Ketua Blacklist Borneo](#))

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa simbol mahkota dan warna kuning pada atribut komunitas dimaknai secara mendalam melalui proses pikiran sebagai representasi dari kejayaan, kehormatan, dan kemurnian tujuan dalam berorganisasi.

Para anggota tidak melihat logo mahkota hanya sebagai gambar estetik pada rompi mereka, melainkan menafsirkannya sebagai beban moral sekaligus kebanggaan yang mengarahkan mereka untuk selalu menjaga "marwah" atau harga diri komunitas dalam setiap interaksi sosial. Warna kuning yang mencolok dipilih dan dimaknai dalam pikiran anggota sebagai simbol keceriaan serta inklusivitas yang menunjukkan bahwa Blacklist Borneo adalah wadah terbuka bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi maupun jenis kendaraan yang dimiliki. Penafsiran simbolik yang kuat ini menjadi landasan berpikir bagi para anggota untuk selalu bertindak hati-hati, karena di dalam pikiran mereka telah tertanam kesadaran bahwa setiap tindakan individu akan secara langsung mencerminkan makna mahkota yang mereka bawa pada identitas visualnya.

"Logo mahkota itu simbol wibawa dan harga diri kami, jadi di pikiran setiap anggota sudah tertanam kalau memakai atribut itu berarti kami sedang membawa kehormatan organisasi yang tidak boleh dicoreng. Warna kuning sendiri kami pilih karena melambangkan kegembiraan dan sikap terbuka, yang artinya siapa pun bisa bergabung tanpa melihat status sosial atau jenis motornya, asalkan punya visi yang sama menjaga nama baik." ([Founder & Ketua Blacklist Borneo](#))

2. Diri (Self)

Dalam temuan penelitian mengenai aspek *Self* (Diri), para anggota Blacklist Borneo mengungkapkan bahwa atribut organisasi seperti jaket dan rompi bukan sekadar pakaian biasa, melainkan sebuah "cermin sosial" yang secara otomatis mengubah persepsi mereka terhadap identitas pribadi saat mengenakannya di ruang publik. Ketika simbol tersebut melekat pada tubuh, subjek penelitian merasakan adanya transisi identitas dari seorang individu biasa menjadi representasi hidup dari nilai-nilai kelompok, yang memicu munculnya kesadaran diri (*self-awareness*) untuk bertindak lebih dewasa dan bertanggung jawab. Proses pantulan diri ini menciptakan beban moral yang positif, di mana anggota merasa bahwa perilaku buruk yang mereka lakukan tidak hanya akan merusak reputasi pribadi, tetapi juga akan mencoreng marwah seluruh keluarga besar Blacklist Borneo yang mereka bawa pada identitas visualnya. Dengan demikian, atribut komunitas berfungsi sebagai alat kontrol diri yang sangat efektif karena anggota selalu mempertimbangkan bagaimana "orang lain" atau masyarakat akan menilai organisasi melalui tindakan yang mereka tunjukkan saat menggunakan simbol tersebut.

"Saat saya memakai atribut lengkap, saya merasa tidak lagi membawa nama pribadi saya sendiri, melainkan membawa identitas Blacklist Borneo yang harus saya jaga perilakunya di jalanan. Ada rasa tanggung jawab besar yang muncul di dalam diri untuk tidak sembarangan bertindak, karena saya sadar bahwa masyarakat akan menilai komunitas ini dari cara saya membawa diri dengan jaket ini." ([Founder & Ketua Blacklist Borneo](#))

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas ini telah membawa transformasi jati diri yang signifikan, terutama bagi para pengurus yang merasakan adanya pergeseran dari karakter yang awalnya temperamental menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan mampu mengendalikan emosi. Identitas diri mereka berkembang melalui proses pengambilan peran (*role-taking*), di mana mereka harus memposisikan diri sebagai teladan bagi anggota lain dan pelindung nama baik organisasi di tengah dinamika pergaulan otomotif di

Samarinda. Simbol-simbol seperti logo mahkota diinterpretasikan sebagai pengikat harga diri yang mendorong individu untuk meninggalkan perilaku negatif masa lalu, seperti balapan liar yang tidak terorganisir, dan beralih menjadi sosok yang lebih disiplin dalam berlalu lintas. Transformasi ini membuktikan bahwa identitas diri anggota Blacklist Borneo bersifat dinamis dan terus dibentuk kembali melalui komitmen mereka terhadap makna-makna mulia yang terkandung dalam simbol-simbol organisasi yang mereka banggakan.

"Dulu saya mungkin orang yang cuek atau bahkan emosional di jalanan, tapi setelah menjadi bagian dari Blacklist dan dipercaya sebagai ketua, saya merasa identitas saya berubah menjadi lebih tenang dan disiplin. Simbol mahkota ini seolah menjadi pengingat bagi diri saya untuk meninggalkan kebiasaan lama seperti balap liar, karena sekarang identitas saya adalah seorang pemimpin yang harus memberi contoh positif." ([Founder & Ketua Blacklist Borneo](#))

3. Masyarakat (Society)

Dalam temuan penelitian terkait aspek *Society* (Masyarakat), data menunjukkan adanya kesadaran kritis dari para anggota Blacklist Borneo terhadap dominasi stigma negatif masyarakat Samarinda yang cenderung menggeneralisasi komunitas motor sebagai kelompok yang mengganggu ketertiban umum. Para anggota menyadari bahwa pandangan masyarakat atau *the generalized other* ini merupakan tantangan simbolik yang harus dijawab bukan dengan konfrontasi fisik, melainkan melalui serangkaian tindakan kolektif yang mampu membuktikan bahwa eksistensi mereka memiliki nilai manfaat bagi lingkungan sosial sekitar. Respon masyarakat yang awalnya penuh kecurigaan justru dijadikan sebagai pendorong internal bagi komunitas untuk lebih memperketat aturan organisasi, sehingga setiap anggota memiliki motivasi yang lebih kuat dalam menunjukkan etika berkendara yang santun demi merekonstruksi citra buruk yang selama ini melekat. Dengan memahami posisi mereka di dalam struktur masyarakat, Blacklist Borneo menggunakan tekanan eksternal ini sebagai instrumen untuk memperkuat jati diri mereka sebagai komunitas yang eksklusif dalam kualitas namun tetap inklusif dan terbuka dalam kontribusi sosial.

"Kami sadar masyarakat Samarinda sering melihat klub motor sebelah mata dan menganggap kami cuma bikin rusuh atau balapan liar, tapi pandangan negatif itu justru menyatukan kami untuk lebih tertib. Alih-alih marah, kami menanggapi stigma itu dengan memperketat aturan internal agar perilaku kami di depan masyarakat bisa pelan-pelan mengubah cara mereka menilai siapa kami sebenarnya." ([Founder & Ketua Blacklist Borneo](#))

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkap bahwa komunitas ini secara aktif melakukan "manipulasi simbolik" di ruang publik melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial yang terorganisir untuk mengomunikasikan identitas baru kepada masyarakat luas. Kegiatan rutin seperti pembagian takjil di bulan Ramadhan, aksi donor darah, serta pemberian bantuan kepada panti asuhan bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah pesan simbolik yang sengaja dikonstruksi untuk menunjukkan bahwa Blacklist Borneo adalah agen sosial yang peduli terhadap sesama. Melalui interaksi sosial yang konsisten dan berkelanjutan ini, masyarakat mulai memberikan penilaian ulang yang lebih objektif, di mana atribut kuning-hitam yang dahulu mungkin dihindari, kini mulai diakui sebagai simbol pemuda yang memiliki kepedulian sosial tinggi di Kota Samarinda. Upaya negosiasi identitas ini

membuktikan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari dialektika antara tindakan komunitas dan interpretasi masyarakat yang terus berubah seiring dengan bukti-bukti positif yang ditampilkan secara nyata di lapangan.

"Setiap kami mengadakan acara seperti berbagi takjil atau bakti sosial, itu adalah cara kami berkomunikasi kepada warga bahwa Blacklist bukan ancaman, melainkan kawan bagi masyarakat. Melalui simbol kepedulian seperti ini, kami ingin masyarakat melihat warna kuning dan atribut kami sebagai simbol bantuan dan kebersamaan, sehingga nama Blacklist tidak lagi ditakuti tapi dihargai sebagai organisasi yang aktif di bidang sosial." ([Founder & Ketua Blacklist Borneo](#))

Pembahasan

Analisis terhadap komunitas Blacklist Borneo melalui lensa Interaksionisme Simbolik menunjukkan bahwa simbol berfungsi sebagai instrumen utama dalam konstruksi identitas diri anggota. Merujuk pada konsep berikut:

a. Pikiran (*Mind*)

Dalam kerangka teoritis West & Turner, dalam [Robinson, \(2023\)](#), konsep Mind atau pikiran pada anggota komunitas Blacklist Borneo dipahami sebagai kapasitas kognitif untuk menggunakan serta memanipulasi sistem simbol yang memiliki makna sosial signifikan melalui proses interaksi internal yang mendalam. Pikiran di sini bukanlah sebuah struktur biologis yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang memungkinkan setiap individu untuk melakukan dialog batiniah atau interaksi mandiri guna menafsirkan setiap stimulus yang diterima dari lingkungan sosial sebelum mereka memutuskan untuk mengambil suatu tindakan nyata. Nama "Blacklist" yang pada awalnya memiliki konotasi negatif di mata publik Samarinda karena sering diasosiasikan dengan daftar pelanggar hukum, secara aktif didefinisikan ulang oleh para anggota melalui proses interpretasi pikiran menjadi sebuah simbol yang melambangkan semangat "pemutihan" diri dan solidaritas kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa melalui kemampuan pikiran, para anggota mampu mengubah stigma eksternal yang merusak menjadi sebuah motivasi internal yang konstruktif melalui pemberian makna baru yang lebih positif dan sesuai dengan visi organisasi.

Lebih lanjut, merujuk pada pemikiran Herbert Blumer dalam [Alhazmi & Kaufmann, \(2022\)](#) mengenai prinsip utama interaksionisme simbolik, proses berpikir anggota terhadap atribut fisik seperti logo mahkota dan warna kuning merupakan bentuk aktivitas mental dalam memberikan makna terhadap objek sosial yang ada di sekitar mereka. Para anggota tidak sekadar memersepsikan atribut visual tersebut sebagai hiasan pada jaket atau motor secara superfisial, melainkan menafsirkannya sebagai representasi dari nilai wibawa, harga diri, dan martabat kolektif yang harus dijunjung tinggi dalam setiap perilaku di ruang publik. Pikiran berfungsi sebagai instrumen mediasi yang sangat krusial dalam menyaring berbagai persepsi masyarakat, sehingga setiap individu dalam komunitas dapat melakukan manipulasi simbolik untuk memastikan bahwa identitas diri mereka selaras dengan citra kelompok yang terhormat dan disiplin. Melalui internalisasi makna simbolik yang dilakukan secara sadar ini, lahir sebuah konsensus kognitif di antara anggota yang kemudian menjadi landasan kuat bagi terbentuknya perilaku sosial yang bertanggung jawab demi menjaga marwah komunitas Blacklist Borneo di tengah masyarakat.

Selain itu, West & Turner dalam [Robinson, \(2023\)](#) menekankan bahwa penggunaan bahasa dan simbol dalam proses pikiran memungkinkan manusia untuk menciptakan rasa kebersamaan serta mengembangkan jati diri melalui pemahaman yang mendalam terhadap peran orang lain dalam masyarakat. Anggota komunitas Blacklist Borneo menggunakan kemampuan pikiran mereka untuk secara aktif menegosiasikan identitas di tengah kuatnya prasangka negatif dari lingkungan sosial, yang mana hal ini dilakukan dengan cara mengonversi tekanan sosial menjadi energi positif untuk melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat. Slogan-slogan seperti “*One Flag, One Pride, One Family*” diinterpretasikan di dalam pikiran setiap individu bukan hanya sebagai kalimat retorik belaka, melainkan sebagai prinsip moral yang mengarahkan pola pikir mereka untuk selalu mengedepankan nilai inklusivitas tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi. Dengan demikian, penguatan aspek pikiran ini membuktikan bahwa identitas Blacklist Borneo adalah hasil dari dialektika kognitif yang cerdas, di mana makna simbolik terus diproduksi dan dipelihara guna memperkuat solidaritas internal sekaligus merekonstruksi penilaian masyarakat terhadap eksistensi mereka sebagai komunitas motor yang positif.

b. Diri (*Self*)

Dalam perspektif West & Turner, dalam [Robinson, \(2023\)](#), konsep *Self* atau diri pada anggota Blacklist Borneo berkembang melalui proses pengambilan peran (role-taking) di mana individu melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain atau kelompoknya. Ketika seorang anggota mengenakan atribut lengkap seperti jaket atau rompi organisasi, terjadi proses refleksi diri yang mendalam di mana ia tidak lagi memandang dirinya sebagai individu biasa yang bebas tanpa ikatan, melainkan sebagai representasi hidup dari entitas kolektif komunitas tersebut. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai looking-glass *self*, di mana atribut komunitas berfungsi sebagai cermin sosial yang memberikan gambaran mengenai identitas baru yang harus dijunjung tinggi oleh individu di hadapan publik maupun rekan sesama anggota. Melalui kesadaran diri yang muncul saat berinteraksi dengan simbol-simbol kelompok ini, setiap anggota secara sadar menyelaraskan konsep dirinya agar sesuai dengan ekspektasi dan nilai-nilai moral yang telah ditetapkan oleh komunitas Blacklist Borneo guna menjaga keharmonisan internal.

Selanjutnya, pengembangan konsep diri ini melibatkan dialektika antara aspek “I” (subjektif) dan “Me” (objektif) sebagaimana dijelaskan oleh West & Turner dalam Robinson, (2023), di mana identitas pribadi anggota mulai melebur dengan identitas sosial yang terorganisir di dalam komunitas. Aspek “Me” muncul ketika anggota menyadari bahwa penggunaan atribut seperti logo mahkota memberikan beban moral dan tanggung jawab sosial untuk menunjukkan perilaku yang santun serta tertib demi melindungi reputasi organisasi di mata masyarakat luas. Transformasi identitas ini sangat terlihat jelas pada perubahan karakter individu yang awalnya mungkin kurang disiplin, namun setelah bergabung dan menduduki posisi tertentu dalam struktur organisasi, mereka mengalami perubahan jati diri menjadi sosok yang lebih dewasa, bertanggung jawab, dan memiliki kendali diri yang kuat. Dengan demikian, simbol komunitas bukan sekadar identitas visual yang menempel pada tubuh, melainkan instrumen yang secara aktif membentuk kembali konsep diri anggota agar memiliki integritas yang selaras dengan cita-cita besar yang ingin dicapai oleh komunitas Blacklist Borneo.

Lebih lanjut, identitas diri anggota Blacklist Borneo juga diperkuat melalui rasa bangga dan kepemilikan terhadap simbol-simbol organisasi yang menjadi

pengikat solidaritas serta persaudaraan di tengah keberagaman latar belakang sosial para anggotanya. Keberadaan simbol-simbol ini memungkinkan setiap individu untuk merasakan kehadiran diri yang bermakna di dalam kelompok, di mana mereka merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari keluarga besar yang memiliki tujuan hidup yang sama dalam dunia otomotif dan kegiatan sosial. Perasaan bangga saat mengenakan atribut komunitas memicu penguatan motivasi pribadi untuk selalu memberikan kontribusi terbaik, karena kesuksesan organisasi dianggap sebagai kesuksesan diri sendiri yang meningkatkan kepercayaan diri individu dalam pergaulan sosial di Samarinda. Secara keseluruhan, konsep *Self* di dalam komunitas ini membuktikan bahwa identitas diri manusia bersifat cair dan terus dibentuk melalui interaksi simbolik yang intens, di mana simbol komunitas berperan sebagai poros utama dalam proses pendewasaan karakter serta pembentukan jati diri yang lebih positif dan terhormat.

c. Masyarakat (*Society*)

Dalam perspektif West & Turner dalam [Robinson \(2023\)](#), konsep *Society* atau masyarakat dipahami sebagai jejaring hubungan sosial yang luas di mana individu merespons ekspektasi kelompok melalui apa yang disebut sebagai the Generalized Other. Komunitas Blacklist Borneo berada dalam posisi negosiasi identitas yang sangat aktif dengan masyarakat Samarinda karena mereka harus menghadapi realitas bahwa lebih dari 80% responden masih memiliki persepsi negatif dan mengaitkan komunitas motor dengan perilaku anarkis atau balapan liar. Para anggota tidak menyerap prasangka eksternal tersebut secara mentah-mentah, melainkan menggunakannya sebagai cermin sosial untuk mengevaluasi posisi mereka di tengah struktur kemasyarakatan yang lebih luas guna merancang strategi komunikasi yang efektif. Melalui kesadaran akan pandangan umum masyarakat ini, komunitas Blacklist Borneo justru memperkuat solidaritas internal mereka dan menjadikan tekanan sosial sebagai pendorong untuk membuktikan bahwa identitas kolektif mereka jauh berbeda dari stereotip buruk yang selama ini melekat pada dunia otomotif.

Selanjutnya, Herbert Blumer dalam [Alhazmi & Kaufmann, \(2022\)](#) menekankan pentingnya tindakan bersama (*joint action*) sebagai bentuk adaptasi komunitas terhadap lingkungan sosialnya, yang dalam hal ini diimplementasikan oleh Blacklist Borneo melalui berbagai kegiatan positif yang bersifat simbolik. Masyarakat tidak lagi dipandang sebagai entitas pasif, melainkan sebagai audiens yang harus diyakinkan melalui manipulasi simbol-simbol baru seperti kegiatan bakti sosial, donor darah, hingga keterlibatan resmi dalam *event* keamanan lalu lintas bersama pihak kepolisian. Dengan menjalin kerja sama formal melalui kegiatan Kapolresta *Road Race* dan *Night Drag Bike*, komunitas ini sedang melakukan upaya rekonstruksi makna sosial di hadapan masyarakat agar identitas mereka diakui sebagai mitra keamanan dan agen perubahan sosial yang positif. Tindakan kolektif yang terorganisir ini berfungsi untuk merevisi respons masyarakat (the Generalized Other) sehingga lambat laun terjadi pergeseran persepsi dari rasa curiga menjadi rasa percaya yang memberikan ruang bagi komunitas untuk terus eksis dan berkontribusi secara nyata di Kota Samarinda.

Terakhir, interaksi antara komunitas Blacklist Borneo dan masyarakat luas menunjukkan bahwa identitas kelompok bersifat sangat dinamis dan terus dibentuk melalui reaksi serta penilaian berkesinambungan dari lingkungan sosial sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik, masyarakat

menyediakan panggung di mana simbol-simbol komunitas diuji dan divalidasi, sehingga setiap umpan balik yang diterima dari publik menjadi bahan refleksi bagi organisasi untuk terus menyempurnakan kode etik dan perilaku anggotanya. Keberhasilan dalam mengubah stigma negatif menjadi pengakuan sosial merupakan bukti bahwa komunikasi simbolik yang dijalankan melalui aksi nyata mampu menembus batas-batas prasangka sosial yang telah lama mengakar di tengah masyarakat perkotaan. Dengan demikian, hubungan antara Blacklist Borneo dan masyarakat Samarinda bukan sekadar relasi antara subjek dan objek, melainkan sebuah proses dialektika sosial yang terus-menerus membangun jati diri komunitas sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur sosial yang harmonis, disiplin, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan simbol pada komunitas Blacklist Borneo merupakan sebuah proses komunikasi internal yang sangat kompleks sebagaimana dijelaskan oleh West & Turner dalam [Robinson \(2023\)](#) mengenai konsep Mind, di mana para anggota secara aktif melakukan redefinisi kognitif terhadap nama "Blacklist" dari stigma negatif menjadi simbol kekuatan kolektif yang positif dan inklusif. Identitas diri para anggota kemudian mengalami transformasi signifikan melalui mekanisme *looking-glass self*, di mana atribut kuning-hitam berfungsi sebagai cermin sosial yang mendorong individu untuk bertindak lebih disiplin dan bertanggung jawab demi menjaga marwah organisasi di ruang publik. Dalam hubungannya dengan masyarakat, Herbert Blumer dalam [Alhazmi & Kaufmann \(2022\)](#) menekankan bahwa komunitas ini berhasil melakukan negosiasi identitas melalui "manipulasi simbolik" berupa kegiatan sosial yang terorganisir untuk mengubah respons masyarakat (*the generalized other*) dari rasa curiga menjadi sebuah pengakuan terhadap eksistensi kelompok yang bermartabat. Akhir kata, penelitian ini menegaskan pandangan Littlejohn & Foss dalam [Afifi & Suparno \(2023\)](#) bahwa simbol bukan sekadar penanda visual statis, melainkan instrumen komunikasi dinamis yang secara efektif mampu membangun jati diri individu sekaligus merekonstruksi realitas sosial komunitas motor di tengah masyarakat Samarinda.

Saran

Bagi pengurus komunitas Blacklist Borneo, disarankan untuk terus memperkuat internalisasi makna simbolik kepada setiap anggota baru melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan sebagaimana menurut Wood dalam [Sueda \(2025\)](#) bahwa komunikasi merupakan fondasi utama dalam menjaga konsistensi identitas kelompok agar tetap selaras dengan nilai-nilai luhur organisasi. Terkait interaksi dengan masyarakat luas, peneliti menyarankan agar komunitas lebih mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi strategis yang menurut Griffin dalam [Afifi & Suparno \(2023\)](#) dapat berfungsi untuk memperluas jangkauan pesan positif dan mempercepat proses dekonstruksi stigma negatif melalui dokumentasi kegiatan kemanusiaan yang lebih masif.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi fenomena ini dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman dalam [Giuggioli & Pellegrini \(2023\)](#) guna membedah lebih dalam mengenai perbedaan perilaku komunikasi anggota saat berada di panggung depan (*front stage*) di hadapan publik dan

panggung belakang (*back stage*) di lingkungan internal komunitas. Terakhir, mengenai dinamika komunikasi urban, disarankan bagi pemerintah setempat dan kepolisian untuk merangkul komunitas motor melalui pendekatan komunikasi partisipatif guna mewujudkan sinergi dalam menjaga ketertiban serta keamanan lalu lintas di Kota Samarinda secara lebih harmonis.

Daftar Pustaka

- Afifi, S., & Suparno, B. A. (2023). Principles of Interpersonal Communication in Islam: A Theoretical Framework. *Proceedings of the International Conference on Islamic Social Sciences and Humanities*, 1, 121–134. <https://doi.org/10.20885/iconish.vol1.art1>
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts. *Frontiers in Psychology*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Blagoev, B., Hernes, T., Kunisch, S., & Schultz, M. (2024). Time as a Research Lens: A Conceptual Review and Research Agenda. In *Journal of Management* (Vol. 50, Issue 6). <https://doi.org/10.1177/01492063231215032>
- Giuggioli, G., & Pellegrini, M. M. (2023). Artificial intelligence as an enabler for entrepreneurs: a systematic literature review and an agenda for future research. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 29(4), 816–837. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-05-2021-0426>
- Henry, A., & Liu, M. (2025). Ontology and Social Influence in Language Learning Psychology: A Theoretical Review Through the Lens of Dialogical Self Theory. *Journal of Constructivist Psychology*, 0(0), 1–26. <https://doi.org/10.1080/10720537.2025.2595648>
- Maharani, R. S., & Afifi, N. (2024). Promoting Self-Directed Learning through Netflix as a Learning Aid of Listening and Speaking: An Investigation toward EFL Students' Voices. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 212. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.8377>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Robinson, O. C. (2023). Probing in qualitative research interviews: Theory and practice. *Qualitative Research in Psychology*, 20(3), 382–397. <https://doi.org/10.1080/14780887.2023.2238625>
- Sueda, K. (2025). *Transcending Gendered Communication and Leadership Styles in the Workplace*. 114, 135–156.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*.